



AKTUALISASI NILAI *TETEP*, *ANTEP*, *MANTEP* UNTUK MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERNALAR KRITIS

Tri Duto Utomo¹, Lulu Himmatul Ulya², Nur Hanifah Insani³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa (PPG), Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: tridutoutomo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.15294/ev9kzn79>

Accepted: January 18th 2024 Approved: March 30th 2024 Published: June 25th 2024

Abstrak

Mengacu pada problematika yang terjadi di dunia pendidikan, dewasa ini filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan pada pelaksanaan pembelajaran abad 21. Filosofi Ki Hajar Dewantara menjadi pedoman pada kurikulum merdeka, salah satunya untuk menunjang pembelajaran materi *unggah-ungguh basa Jawa* keterampilan berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aktualisasi nilai *tetep*, *antep*, *mantep* dalam filosofi Jawa Ki Hajar Dewantara sebagai panduan dalam membentuk dimensi bernalar kritis pada profil pelajar Pancasila. Metode penelitian kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari buku, jurnal, dokumen, dan sumber literatur terkait. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* atau teknik kajian isi, yang divalidasi menggunakan validitas *semantic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *tetep*, *antep*, *mantep* memiliki relevansi dengan dimensi bernalar kritis untuk memandu siswa dalam menyampaikan argumentasi berdasarkan logika dan penalaran. Nilai *tetep* menekankan konsistensi, *antep* menyoroti kepercayaan berdasarkan fakta, dan *mantep* memantapkan gagasan dengan kepercayaan diri. Filosofi Ki Hajar Dewantara menjadi landasan moral dan etika, dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pijakan utama. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya dalam mengembangkan keterampilan bernalar kritis siswa.

Kata kunci: filosofi Jawa; karakter bernalar kritis; Profil Pelajar Pancasila; Ki Hajar Dewantara

Abstract

Referring to the issues in the education world, nowadays, the philosophical thoughts of Ki Hajar Dewantara have become a crucial aspect in the implementation of 21st-century learning. Ki Hajar Dewantara's philosophy serves as a guide in the independent curriculum, including supporting the learning of Javanese language skills, especially in speaking. This research aims to explore the actualization of the values of *tetep*, *antep*, and *mantep* in Ki Hajar Dewantara's Javanese philosophy as a guide in shaping the critical thinking dimension in the Pancasila Student Profile. The literature review method is used to collect data from books, journals, documents, and related literary sources. The data analysis employs content analysis or content study techniques, validated through semantic validity. The results show that the values of *tetep*, *antep*, and *mantep* are relevant to the critical thinking dimension, guiding students in presenting arguments based on logic and reasoning. *Tetep* emphasizes consistency, *antep* highlights trust based on facts, and *mantep* solidifies ideas with confidence. Ki Hajar Dewantara's philosophy serves as a moral and ethical foundation, with Pancasila values as the main basis. This research contributes to enhancing the understanding and practice of Javanese language learning, particularly in developing students' critical thinking skills.

Keywords: Javanese philosophy; critical thinking character; Pancasila Student Profile; Ki Hajar Dewantara

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2714-867X

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran abad 21 saat ini menjadi salah satu tantangan guru untuk selalu melakukan evolusi dalam rangka membangun karakter peserta didik, untuk menumbuhkan sikap bernalar kritis, aktif, serta mandiri. Tantangan guru saat ini salah satunya, yaitu mewujudkan nilai-nilai keberimanan, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik berdasarkan lingkungan yang bersifat berkebhinekaan global. Selain melakukan evolusi karakter, pada pembelajaran abad 21 perlu dukungan seperti halnya, mempunyai guru-guru yang memiliki kompetensi, kualifikasi, dan pengetahuan tentang mengajar dan pembelajarannya (Sumardi et al., 2020).

Menurut Matriano (2020) dalam melaksanakan pembelajaran abad 21, hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan, yaitu praktik dan eksperimen secara langsung. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru pada pembelajaran abad 21 saat ini, dengan cara memantik peserta didik supaya lebih berani dalam menyampaikan pendapat, pernyataan, ataupun pertanyaan (Tyas & Naibaho, 2021). Melalui pemantik tersebut tujuannya menumbuhkan pikiran kritis pada peserta didik saat pembelajaran dan tidak bersikap pasif.

Pelbagai target yang harus dicapai oleh seorang guru maupun peserta didik, telah terefleksikan di dalam nilai-nilai Pancasila yang dirangkum dalam dimensi kunci profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila diupayakan menjadi aksi nyata untuk mewujudkan visi-misi pendidikan Indonesia dalam enam dimensi

penting, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, gotong royong, mandiri, dan kreatif (Bintari et al., 2022:9292). Maka dari itu, sebenarnya profil pelajar Pancasila mempunyai peran penting sebagai landasan integral dalam pembelajaran abad 21, untuk memastikan pelbagai capaian yang beragam baik guru maupun peserta didik.

Integrasi nilai Pancasila di dalam dimensi kunci profil pelajar Pancasila, tujuannya agar peserta didik mempunyai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan mencetak pembelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat, namun sampai saat ini belum sepenuhnya terwujud (Nurhayati et al., 2022). Perlu adanya upaya-upaya yang bersifat berkelanjutan dalam menerapkan hal tersebut. Apabila implementasi secara berkelanjutan dilakukan secara sistematis dan konsisten, tentu tidak hanya membentuk generasi pembelajar yang memiliki pengetahuan, namun juga mempunyai karakter pembelajar sepanjang hayat yang konsisten dengan nilai-nilai Pancasila.

Hal ini perlu dilakukan upaya untuk menumbuhkan berpikir kritis pada peserta didik dalam pembelajaran. Termasuk proses kognitif, di mana setiap peserta didik dituntut untuk memahami diri sendiri, peristiwa, dan situasi, serta melakukan analisis terhadap lingkungan sekitar. Hal ini melibatkan kemampuan peserta didik untuk mempertimbangkan tidak hanya pemikiran mereka sendiri, tetapi juga ide yang diperoleh melalui interaksi dalam proses pembelajaran (Albeni et al., 2023:1708).

Berpikir kritis di sini merujuk pada indikator memberikan penjelasan yang sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, menjelaskan lebih lanjut, strategi, dan teknik (Malik et al., 2020:1).

Realita pendidikan saat ini, pada kurikulum pendidikan menerapkan proyek profil pelajar Pancasila diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, namun banyak sekolah belum berhasil mengoneksikan antara nilai-nilai profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran Bahasa Jawa. Contoh konkret permasalahan tersebut, yaitu kurangnya penekanan pada pembelajaran Bahasa Jawa yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dalam teks bacaan, *unen-unen* atau semacam filosofi Jawa. Filosofi Jawa memiliki ajaran yang bermakna mendalam untuk mendukung komunikasi dalam masyarakat (Dewi et al., 2023). Tentu, akibatnya peserta didik kurang menguasai pergaulan di dalam masyarakat.

Urgensi penelitian ini difokuskan pada membentuk dimensi bernalar kritis profil pelajar Pancasila. Mengaktualisasi nilai *tetep* untuk meneguhkan pendirian, *antep* untuk mencapai mutu yang tinggi, dan *mantep* untuk meyakinkan. Pada penelitian ini menyoroti integrasi nilai-nilai *tetep*, *antep*, *mantep* yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam memacu dimensi bernalar kritis peserta didik.

Penelitian terdahulu terkait nilai-nilai filosofi Jawa oleh Ki Hajar Dewantara, yang mengaitkan dengan profil pelajar Pancasila juga sudah pernah dilakukan oleh Nugroho et al., (2020); Astuti & Arif (2021); Budiwati & Fauziati (2022); Kurnia et al., (2023). Ketiga

penelitian tersebut terdapat celah penelitian, yang mana aktualisasi nilai *tetep*, *antep*, *mantep* untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila bernalar kritis dapat menjadi fokus penelitian ini.

Meskipun, penelitian sebelumnya menyoroti implementasi nilai-nilai Pancasila dan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam membentuk karakter siswa, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mampu berpikir kritis dengan aktualisasi nilai *tetep*, *antep*, dan *mantep*. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan nilai *tetep*, *antep*, dan *mantep* dapat membentuk dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila. Adapun implikasi dari penelitian ini, dapat dijadikan sebagai landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai filosofi Jawa dalam pembelajaran abad 21.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Menurut Saifullah (2023:3-4) kajian pustaka atau kajian pustaka ini merupakan proses mengumpulkan data yang diambil dari buku, jurnal, dokumen, media massa dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah pengumpulan sumber literatur atau dokumentasi. Sumber studi literatur yang digunakan dapat berupa jurnal, berita, peraturan perundang-undangan, buku dan artikel daring yang berhubungan dengan profil

pelajar Pancasila dan nilai-nilai filosofi Jawa pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Penelitian ini memiliki tahap secara sistematis, yakni mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan berdasarkan kajian pustaka untuk memberikan data penguat yang tepat. Kesimpulannya, penelitian pustaka berikut salah satu penelitian yang dilakukan secara pengumpulan, pengolahan, simpulan terkait data yang relevan dengan literatur yang mendukung. Adapun analisis data penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* atau teknik kajian isi. Menurut Moleong (2006) teknik kajian isi merupakan teknik untuk menentukan simpulan dari data, dengan cara menganalisis kata secara luas dan sesuai konteksnya. Validasi data disahkan menggunakan validitas semantis. Validitas *semantic*, yaitu dengan cara mengukur seberapa makna simbolik yang berkorelasi dengan konteks tersebut (Endraswara, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur penelitian terdahulu, dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila ini, memang terpacu pada bagaimana peserta didik menggunakan logika dan penalaran dalam menghadapi bagaimana permasalahan yang ditemui oleh dirinya (Rahayuningsih, 2021:186). Studi literatur penelitian terdahulu, yang pernah dilakukan (Nugroho et al., 2020; Astuti & Arif, 2021; Budiwati & Fauziati, 2022; Kurnia et al., 2023) memang belum spesifik membahas aktualisasi nilai *tetep*, *antep*, dan *mantep* terhadap pelaksanaan dimensi bernalar kritis pada profil pelajar Pancasila. Penelitian tersebut hanya

terbatas menyampaikan bagaimana nilai-nilai pancasila dan filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai dasar pendidikan karakter yang memfokuskan kemandirian, kreativitas, budi pekerti untuk membentuk generasi yang berkontribusi terhadap masyarakat.

Dimensi bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila ini, ternyata mempunyai relevansi dan aktualisasinya dengan filosofi Jawa yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam memacu anak untuk selalu berpikir kritis menghadapi sesuatu dan mampu menganalisis masalah.

Filosofi Ki Hajar Dewantara terdiri dari tiga *unen-unen* bagaimana mencapai pendidikan yang bebas dalam perkembangan anak namun ada batasan dalam mengendalikan diri jika berinteraksi dalam masyarakat yakni *tetep*, *antep*, dan *mantep*, *ngandel*, *kandel*, *kendel* dan *bandel*, serta *neng*, *ning*, *nung* dan *nang* (Sindhunata dalam Budiwati & Fauziati, 2022)

Nilai *tetep*, *antep*, *mantep* ini memiliki arti sendiri pada setiap kata. Menurut kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia (Nardiati, 1993) *Tetep* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti tetap, konsisten, tahan, absolut dan tidak berubah. Nilai menjadi manusia yang sesungguhnya seharusnya memiliki prinsip dan jiwa yang konsisten sehingga dalam mengendalikan diri jika adanya permasalahan yang dihadapi baik berinteraksi sosial dan pimpinan mengendalikan kebijakan.

Jika ditelisik, dalam kamus bahasa Jawa Bausastra Poerwadarminta (1939), kata *antep* memiliki arti yakin, setia, kukuh dalam prinsip. Dalam hal ini menjadi lanjutan bila

manusia sudah konsisten dalam pendiriannya maka sebagai manusia harus memperjuangkan pendirian prinsipnya dengan dasar yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menjadi manusia yang tangguh pendiriannya dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial.

Kata *mantep* memiliki arti sungguh-sungguh menjalani dan mempercayai satu dasar yang menjadi salah satu tujuan (Poerwadarminta, 1939). Dalam garis besar dalam pendidikan, Ki Hajar Dewantara mempunyai cita-cita untuk siswa supaya memiliki prinsip dasar hidup dan martabatnya dengan yakin sungguh-sungguh dalam berpendapat yang kemudian dengan rasa percaya diri dan keyakinan penuh pada kemampuan diri sendiri, sehingga dalam proses belajar mengajar akan hidup karena hal itu adalah kunci dari sebuah komunikasi dua arah antara siswa dan guru, bahkan antar siswa.

Nilai *tetep*, *antep*, *mantep* memiliki keterkaitannya dengan dimensi Bernalar Kritis pada Profil Pelajar Pancasila. Proses pembelajaran pasti tidak terlepas dengan hal yang disebut interaksi siswa dan guru juga antar siswa, proses tersebut pasti terjadi diskusi yang berkaitan dengan umpan balik pembelajaran. Siswa harus memahami nilai *tetep*, *antep*, *mantep* dalam menyampaikan argumentasi, sehingga tumbuh tingkat kekritisannya dalam bernalar dan menganalisis suatu masalah serta pada akhirnya dapat memiliki rasa percaya diri dalam teknik *public speaking* yang mereka punya.

Nilai *Tetep* dalam Bernalar Kritis

Nilai *tetep* dalam bernalar kritis tersebut dapat berfungsi sebagai panduan bagi peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya, terutama dalam konteks diskusi pembelajaran. Hal ini, peserta didik diajak untuk mempertahankan pendiriannya dengan keyakinan diri pribadi, bahwa apa yang menjadi pendapatnya harus dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi keberagaman pandangan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan bernalar kritis.

Cara mengimplementasikan nilai *tetep* dalam pembelajaran, khususnya pada proses evaluasi pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi berkelompok untuk melakukan diskusi. Saat interaksi antarkelompok terjadi, tentu akan menimbulkan pro dan kontra. Justru hal tersebut menjadi hal yang biasa. Peserta didik di dalam kelompok tersebut dapat menerapkan nilai *tetep*, kukuh mempertahankan pendapatnya, terlepas dari adanya pandangan berbeda dari kelompok lain. Keberanian ini perlu disertai dengan dasar teoretis yang kuat, sehingga peserta didik dapat meyakinkan teman-temannya dengan pelbagai argumennya yang logis.

Korelasi dengan pembelajaran bahasa Jawa *unggah-ungguh basa* pada keterampilan berbicara sangat relevan. Dalam konteks bahasa Jawa, *unggah-ungguh basa* menjadi unsur penting dalam berkomunikasi. Implementasi nilai *tetep* dalam penyampaian pendapat saat pembelajaran bahasa Jawa, dapat dapat menunjang keterampilan berbicara. Caranya

dengan menggunakan struktur kebahasaan krama yang benar disertai tata krama yang sesuai. Peserta didik juga diajak untuk tetap pada pendiriannya, dalam menggunakan bahasa Jawa *krama* yang dikuasai, sehingga komunikasi mereka tidak hanya efektif tetapi juga sesuai *unggah-ungguh basa*.

Dalam mengaktualisasikan nilai *tetep* pada dimensi bernalar kritis profil pelajar Pancasila, peserta didik diajak untuk berpikir kritis terhadap setiap pendapat yang dihadirkan dalam kelompok diskusi. Mereka perlu mampu memahami dan mengevaluasi berbagai sudut pandang dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan. Keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* di materi *unggah-ungguh basa Jawa*, peserta didik dapat diarahkan untuk mengimplementasikan kemampuan bernalar kritis ini dengan cara menganalisis dengan cermat setiap ungkapan atau pendapat dalam konteks bahasa *krama*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai *tetep* berarti untuk selalu fokus terhadap keteguhan, tidak melihat sesuatu hal di luar dari diri. Tujuannya untuk mencapai apa yang telah diinginkan. Hal itu menuntut untuk selalu berjalan secara teratur, berkembang, setia, patuh pada prinsip yang telah ditentukan (Retnaningsih et al., 2023).

Nilai Antep dalam Bernalar Kritis

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Jawa, aktualisasi pada proses diskusi kelompok, suasana dapat berubah menjadi *gayeng* dan hidup, ketika peserta didik harus mampu

menyampaikan pendapat atau argumennya berdasarkan data dan fakta terkait topik yang dibahas. Proses ini memungkinkan munculnya nilai *antep*, yaitu di mana mutu suatu pendapat dinilai berkualitas, apabila didasarkan pada landasan fakta dan data yang relevan. Aktualisasi ini tidak hanya menciptakan peserta didik yang bernalar kritis, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bermanfaat dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

Pentingnya berbicara berdasarkan data dan fakta dalam proses diskusi kelompok, memiliki korelasi dengan pembelajaran Bahasa Jawa materi *unggah-ungguh basa Jawa*. Dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa, *unggah-ungguh* memiliki peran sentral. Implementasi aktualisasi pembelajaran ini, dapat diarahkan pada cara peserta didik menyampaikan pendapat mereka dengan memperhatikan *unggah-ungguh* yang benar. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya diajak untuk menyampaikan argumen yang didasarkan pada fakta dan data, tetapi juga melibatkan unsur tata krama agar komunikasi menjadi lebih santun, efektif, dan membuat lawan bicara merasa senang.

Korelasi dengan dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila sangatlah terlihat. Kemampuan menyampaikan pendapat berdasarkan data dan fakta tidak hanya mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Jawa materi *unggah-ungguh*, peserta didik dapat diajak untuk mengimplementasikan bernalar kritis dengan menganalisis informasi yang akan

disampaikan, mengevaluasi keakuratan data, dan menyusun argumen yang berkualitas.

Keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*, dalam materi *unggah-ungguh* juga dapat dijadikan sarana untuk melatih peserta didik menjadi individu yang siap menghadapi peran kepemimpinan di masyarakat. Dengan mampu menyampaikan gagasannya menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, didukung kualitas gagasannya berdasarkan fakta dan data, peserta didik dapat mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin yang kompeten dan dapat dipercaya. Dalam konteks ini, dimensi bernalar kritis dari profil pelajar Pancasila menjadi dasar untuk membentuk pemimpin yang tidak hanya memiliki pengetahuan semata, tetapi juga kemampuan berpikir kritis yang mendalam.

Pada dasarnya nilai *antep* di sini menjadi kunci seseorang agar memiliki kualitas diri yang berlandaskan percaya diri dan tekad diri untuk terus mengatasi segala tantangan kehidupan secara ksatria (bersahaja). Dalam kehidupan praktis, seseorang yang menerapkan nilai *antep* ditandai dengan keteguhan hati untuk mempertahankan kualitas pribadinya, sebagai individu dan anggota komunitas sosial (Siswadi, 2021).

Nilai *Mantep* dalam Bernalar Kritis

Proses pembelajaran yang memfokuskan untuk menghasilkan peserta didik supaya mampu menyampaikan gagasan dan pikiran mereka, baik berdasarkan pemikiran sendiri maupun arahan guru, merupakan sebuah luaran yang bernilai. Konteks ini, nilai *mantep* menjadi salah satu hal penting, karena peserta didik perlu

dituntun untuk memantapkan gagasan mereka dengan kepercayaan diri, tujuannya agar mereka mampu mengemukakannya secara tepat, terutama dalam situasi diskusi kelompok. Aktualisasi nilai *mantep* ini sangat relevan pada kegiatan evaluasi pembelajaran, di mana peserta didik berinteraksi dan memaparkan gagasannya dan saling memberikan masukan.

Selain dalam konteks berdiskusi kelompok, aktualisasi nilai *mantep* juga dapat diterapkan dalam proses Orientasi Peserta Didik dalam sintak pembelajaran pada Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk mengemukakan gagasan mereka terkait dengan permasalahan yang dihadapi, baik melalui pemikiran pribadi maupun arahan guru. Kepercayaan diri dalam mengutarakan gagasan menjadi kunci untuk mengoptimalkan sintak model PBL, di mana peserta didik harus berperan aktif dalam menyelesaikan masalah dengan pemikiran kritis dan kontribusi konstruktif.

Korelasi dengan pembelajaran bahasa Jawa materi *unggah-ungguh* fokus keterampilan berbicara tampak jelas. Peserta didik diajak untuk mengimplementasikan nilai *mantep* dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa, diutamakan bahasa Jawa ragam *krama* pada materi *unggah-ungguh* untuk memainkan peran penting. Dalam berbicara, peserta didik perlu memantapkan penggunaan bahasa Jawa *krama*, sehingga gagasan yang akan diutarakan bisa terstruktur diksi-diksinya dan diterima secara positif pihak audiens. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*

menjadi aktivitas yang efektif untuk melatih peserta didik dalam memantapkan vokabuler kata yang mereka miliki dengan penuh keyakinan.

Lebih lanjut, dimensi bernalar kritis profil pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Caranya, peserta didik diarahkan untuk mempertimbangkan secara kritis gagasan yang mereka kemukakan, memahami dampaknya, dan berpikir secara mendalam tentang relevansinya terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa tidak hanya berkaitan dengan aspek bahasa saja, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis dan pemahaman nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian, aktualisasi nilai *mantep* dalam konteks mengutarakan gagasan, peserta didik tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* saja, tetapi juga menciptakan individu yang percaya diri dan berpikiran kritis sesuai dengan dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila. Peserta didik bukan hanya belajar berbicara bahasa Jawa *krama* dengan benar, tetapi juga menjadi individu yang aktif, berkontribusi positif, dan memiliki kedewasaan dalam berpikir terutama terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai *mantep* yang dicanangkan Ki Hajar Dewantara ini, berarti harus mempunyai rasa yang mantap berarti setia, teguh pada pendirian, sehingga dalam segala hal kondisi apapun tidak ada yang mampu menggoyahkan pandangan kita (Jumiarti et al., 2023).

SIMPULAN

Filosofi Jawa di dalamnya selalu mempunyai makna. Maka selalu dijadikan pedoman di dunia pendidikan, serta menjadikan nilai Pancasila teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman nilai *tetep*, *antep*, dan *mantep* oleh Ki Hajar Dewantara menjadi landasan dalam pembelajaran, khususnya dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang memfokuskan pada dimensi bernalar kritis. Dimensi ini mengacu pada penalaran yang ditekankan, melatih berpikir kinestetik, dan mengambil keputusan, sehingga peserta didik terlatih menjadi pemimpin pembuat kebijakan, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam bersosialisasi di masyarakat. Aktualisasi nilai-nilai tersebut ditekankan dalam pembelajaran, terutama dalam model pembelajaran PBL materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa, di mana peserta didik berinteraksi menciptakan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif. Seperti halnya, saat menerapkan kesepakatan kelas, peserta didik harus menerapkan '*patrap Ngajeni*', yaitu akronim dari sikap *ngapurancang* (posisi penghormatan terhadap lawan bicara), *jempol* (menunjukkan jempol untuk tunjuk jari atau menunjukkan sesuatu), *nuwun sewu* (untuk mengawali berbicara), *ndherek langkung* (permisi), *matur nuwun* (ucapan terima kasih), dan *inggih* (mengiyakan).

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar nilai *tetep*, *antep*, dan *mantep* dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa khususnya keterampilan berbicara supaya dapat ditingkatkan dengan memperkuat kegiatan diskusi kelompok dan orientasi peserta

didik pada Pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain itu, integrasi nilai-nilai tersebut dapat dioptimalkan dengan menyertakan konteks filosofi Jawa Ki Hajar Dewantara, terutama dalam pengembangan keterampilan berbicara yang mencakup *unggah-ungguh basa Jawa*, sehingga dapat membentuk peserta didik yang percaya diri, kritis, dan berpegang teguh pada prinsip hidup Pancasila.

REFERENSI

- ALBENİ, S., RECEPOĞLU, S., & ÖZTÜRK, D. (2023). Examination of the Relationship Between Reasoning Styles and Critical Thinking Skills of Pre-service Social Studies Teachers. *IJOEEC (International Journal of Eurasian Education and Culture)*, 8(22). <https://doi.org/10.35826/ijoecc.710>
- Astuti, K. D., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202–207.
- Bintari, F. U. P., Triastuti, R., & Nuryadi, M. H. (2022). Strengthening Pancasila Student Profiles Through Learning Media Infographic. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-JOURNAL)*, 5(2), 9291–9297. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4716>
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Dewi, D. K., Anggraini, C. C. D., & Setyawan, A. (2023). Model Penyampaian Rasa Tidak Setuju Terhadap Pendapat Lawan Bicara Secara Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Interpersonal Oleh Masyarakat Jawa. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 44–52.
- Endraswara, S. (2004). *Metode Penelitian Sastra (I)*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Jumiarti, D. N., Martha, N., & Abrar. (2023). Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar Di Taman Siswa 1922-1932. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 243–252. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4465>
- Kurnia, A., Sulaeman, O., & Nuhdi, A. (2023). Konsep Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dalam Konteks Pendidikan Islam. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 70–81.
- Malik, A., Yuliani, Y., Rochman, C., Zakwandi, R., Ismail, A., & Ubaidillah, M. (2024). Optimizing Students Critical Thinking Skills Related to Heat Topics Through the Model of Content, Context, Connection, Researching, Reasoning, Reflecting (3C3R). *International Conference on Mathematics and Science Education 2019 (ICMScE 2019)*, 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/2/022001>
- Matriano, E. A. (2020). Ensuring Student-centered Constructivist and Project-based Experiential Learning Applying the Exploration, Research, Interaction and Creation (ERIC) Learning Model. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 7(1), 214–227.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nardiati, S., Suwadji, M.P., S., Pardi, & Suwatno. (1993). *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia II* (U. Basiroh & H. Supadi (eds.); II). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugroho, S. S., Anam, M. C., Pudjiono, M. J., Rahardjo, M., & Sukarjono, B. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa

- Generasi Mileneal. *Yustisia Merdeka: Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(2), 89–94.
<https://doi.org/10.33319/yume.v6i2.61>
- Nurhayati, Jamaris, & Marsidin, S. (2022). Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)*, 1(6), 976–988.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Retnaningsih, R., Haryanto, S., Damar, A., & Febriana, P. E. A. (2023). Assessment of Attitude tetep, antep, mantep in the Teaching: Ki Hadjar Dewantara Perspective. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2097–2102.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2729>
- Saifullah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 10821–10832.
- Siswadi, G. A. (2021). Relevansi Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara Terhadap Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 150–159.
- Sumardi, L., Rochman, A., & Wahyudiati, D. (2020). Does the Teaching and Learning Process in Primary Schools Correspond. *International Journal of Instruction*, 13(3), 357–370.
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13325a>
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2021). HOTS Learning Model Improves the Quality of Education. *International Journal of Research - Granthaalayah*, 9(1), 176–182.
<https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i1.2021.3100>